

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN PEKARANGAN UNTUK PEMBUATAN OBAT HERBAL: STUDI KASUS DI KWT MIGUNANI

Margala Juang Bertorio¹, Muhammad Fairuzabadi^{2*}, Wibawa³, Muhammad Syafi' Al Muarrof⁴

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta

^{2*,3,4} Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: margala@upy.ac.id¹, fairuz@upy.ac.id^{2*}, ndorobowo@upy.ac.id³, almuarrof2015@gmail.com⁴

Received : Oktober, 2024

Accepted : Oktober, 2024

Published : Oktober, 2024

Abstrak

Pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai sumber obat herbal di Indonesia memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, terutama dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesehatan publik. Studi ini bertujuan untuk menguji efektivitas sebuah program pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pembuatan obat herbal di antara anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani, Yogyakarta. Desain campuran kualitatif dan kuantitatif digunakan, melibatkan 22 anggota KWT sebagai partisipan, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Intervensi berupa serangkaian pelatihan dan workshop mengenai identifikasi, penggunaan, dan pengolahan tanaman herbal dilaksanakan, diikuti dengan sesi pendampingan berkelanjutan selama enam bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei awal dan akhir, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis data menggunakan uji t-berpasangan dan ANOVA untuk menilai perbedaan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap, dengan nilai $p < 0.001$ pada uji t-berpasangan, sementara perubahan dalam praktik pengolahan obat herbal menunjukkan F-statistik sebesar 29.86 ($p < 0.001$) pada analisis ANOVA. Wawancara mendalam mengungkapkan peningkatan kepercayaan dan minat terhadap penggunaan obat herbal, serta beberapa hambatan teknis yang masih perlu diatasi. Studi ini membuktikan bahwa pendidikan terfokus dan pendampingan teknis dapat memfasilitasi pemanfaatan sumber daya lokal secara efektif, dengan implikasi penting bagi strategi kesehatan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi di pedesaan. Temuan ini menawarkan wawasan penting untuk pengembangan program serupa dan menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas di komunitas pedesaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, obat herbal, tanaman pekarangan, pendidikan kesehatan, Kelompok Wanita Tani

Abstract

The utilization of yard plants as a source of herbal medicine in Indonesia has untapped potential, especially in community empowerment and public health improvement. This study aims to examine the effectiveness of a training and mentoring program in improving knowledge, attitude, and practice of herbal medicine making among members of Migunani Women Farmers Group (KWT), Yogyakarta. A mixed qualitative and quantitative design was used, involving 22 KWT members as participants, selected through a purposive sampling technique. Interventions in the form of a series of trainings and workshops on the identification, use, and processing of herbal plants were implemented, followed by ongoing mentoring sessions for six months. Data collection was conducted through baseline and endline surveys, in-depth interviews, and observations. Data analysis used paired t-tests and ANOVA to assess differences in knowledge, attitudes, and practices before and after the intervention. Results showed significant improvements in knowledge and attitudes, with p-values < 0.001 on paired t-test, while changes in herbal medicine processing practices showed an F-statistic of 29.86 ($p < 0.001$) on ANOVA analysis. In-depth interviews revealed increased trust and interest in the use of herbal medicines, as well as some technical barriers that still need to be overcome.

This study provides evidence that focused education and technical assistance can facilitate effective utilization of local resources, with important implications for rural public health and economic empowerment strategies. The findings offer important insights for the development of similar programs and emphasize the need for a holistic approach in training and capacity building in rural communities.

Keywords: Community empowerment, herbal medicine, yard plants, health education, Women Farmers Group

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, yang mencakup berbagai jenis tanaman obat yang berpotensi untuk digunakan dalam pengobatan tradisional. Tanaman obat ini, banyak di antaranya dapat ditemukan di pekarangan rumah, telah lama menjadi bagian integral dari praktik kesehatan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, tanaman seperti jahe, kunyit, dan temulawak secara turun-temurun dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, mulai dari menjaga kekebalan tubuh hingga menyembuhkan penyakit tertentu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Keberadaan tanaman ini tidak hanya mendukung kesehatan tetapi juga berperan dalam konservasi keanekaragaman hayati yang penting bagi keseimbangan ekosistem lokal (Kementerian Pertanian RI, 2019).

Pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai sumber obat herbal memberikan keuntungan yang signifikan, terutama di wilayah pedesaan. Masyarakat dapat mengakses pengobatan alami yang terjangkau, mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, dan mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2023). Namun, seiring perkembangan zaman, transmisi pengetahuan tradisional tentang penggunaan tanaman obat ini seringkali tidak terstruktur dan terbatas pada generasi yang lebih tua, sehingga berisiko untuk hilang seiring waktu (Winarti & Afifah, 2016). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendokumentasian dan pelatihan agar pengetahuan ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan dimanfaatkan secara optimal (Bertorio et al., 2023).

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Indonesia, seperti KWT Migunani di Bantul, Yogyakarta, merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam pemanfaatan tanaman pekarangan. Sebagai organisasi yang beranggotakan perempuan dari berbagai rentang usia, KWT Migunani mengelola kebun pekarangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus mengembangkan potensi ekonomi melalui produksi obat herbal (Fairuzabadi et al., 2023; Rusli & Nurhayati, 2020). Aktivitas kelompok ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan lokal tetapi juga berperan penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat (Soerjanto, 2009).

Walaupun memiliki akses langsung ke tanaman pekarangan, anggota KWT menghadapi

tantangan dalam hal pengetahuan teknis dan keterampilan untuk mengolah bahan baku menjadi produk obat herbal yang sesuai standar. Mereka memerlukan keterampilan tambahan dalam teknik ekstraksi, formulasi, dan pengawetan yang benar untuk memastikan keamanan dan efikasi produk (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2004, 2005). Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, seperti yang dilakukan bersama Universitas PGRI Yogyakarta. Program ini mencakup pelatihan teknis, pendampingan, serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini untuk meningkatkan kapasitas anggota KWT Migunani dalam mengelola tanaman pekarangan sebagai sumber obat herbal yang berkelanjutan (Lestari & Prabowo, 2022).

Dengan intervensi yang terstruktur, diharapkan bahwa KWT Migunani tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pemanfaatan obat herbal tetapi juga memberikan kontribusi positif pada kesehatan dan perekonomian komunitas.

Metode

Desain Studi

Studi ini mengadopsi desain campuran kualitatif dan kuantitatif untuk menilai dampak intervensi pemberdayaan yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan tanaman pekarangan untuk pembuatan obat herbal dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan ekonomi anggota KWT.

Populasi dan Metode Sampling

Populasi target dari penelitian ini adalah anggota KWT Migunani, yang totalnya berjumlah 22 perempuan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana semua anggota yang tersedia dan bersedia mengikuti seluruh durasi program diikutsertakan dalam studi ini untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mencerminkan efek dari intervensi yang diberikan.

Intervensi yang Diterapkan

Program intervensi ini dirancang untuk memberikan fondasi yang kuat bagi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat herbal melalui serangkaian pelatihan dan workshop yang berfokus pada peningkatan pengetahuan serta keterampilan

teknis. Pada tahap awal, program dimulai dengan sesi teoritis yang melibatkan pelatihan tentang dasar-dasar botani dan farmakologi tanaman obat. Dalam sesi ini, anggota KWT diajarkan untuk mengenali berbagai jenis tanaman yang memiliki potensi pengobatan, memahami kandungan bioaktif pada setiap tanaman, dan bagaimana zat-zat ini dapat memengaruhi kesehatan.

Berikutnya, program memberikan pelatihan khusus pada teknik ekstraksi, meliputi teknik dasar hingga lanjutan, seperti pemanasan, pemisahan cairan, dan proses distilasi. Pengetahuan ini penting untuk memastikan bahwa proses ekstraksi menghasilkan senyawa yang efektif serta aman untuk digunakan. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada metode formulasi untuk mengolah hasil ekstraksi tanaman menjadi produk herbal yang bermanfaat, seperti teh herbal, salep, atau minuman jamu. Setiap teknik diperagakan secara rinci, dan peserta diajarkan tentang kontrol kualitas untuk memastikan produk yang dihasilkan aman dan sesuai standar.

Tahap praktik lapangan melibatkan pembuatan obat herbal secara langsung dari tanaman yang tersedia di pekarangan. Dalam kegiatan ini, peserta dilibatkan dalam setiap proses, mulai dari pengumpulan tanaman, persiapan, hingga formulasi produk akhir. Praktik ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta dan membantu memperkuat keterampilan yang diperoleh dalam sesi teoritis.

Selain pelatihan dan workshop, program ini memberikan pendampingan berkelanjutan selama enam bulan untuk mendukung penerapan keterampilan yang telah dipelajari. Tim pengabdian masyarakat melakukan kunjungan rutin untuk memantau kemajuan peserta dalam memanfaatkan tanaman pekarangan mereka. Pendampingan ini mencakup pemberian umpan balik yang disesuaikan dengan perkembangan peserta, identifikasi dan penyelesaian masalah teknis, serta adaptasi metode berdasarkan kebutuhan spesifik setiap anggota KWT. Program ini memastikan bahwa peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga dapat menghadapi tantangan praktis, menjamin keberlanjutan dan kemandirian dalam penggunaan tanaman obat untuk kesehatan dan ekonomi rumah tangga.

Dengan pendampingan ini, anggota KWT didorong untuk menjadi lebih mandiri dalam memproduksi obat herbal, menciptakan peluang usaha, serta memperkuat jaringan sosial mereka untuk mendukung keberlanjutan usaha herbal di tingkat komunitas. Program intervensi ini, melalui metode yang terstruktur, memberikan solusi komprehensif untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan keberdayaan ekonomi komunitas KWT dalam pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Metode Pengumpulan Data

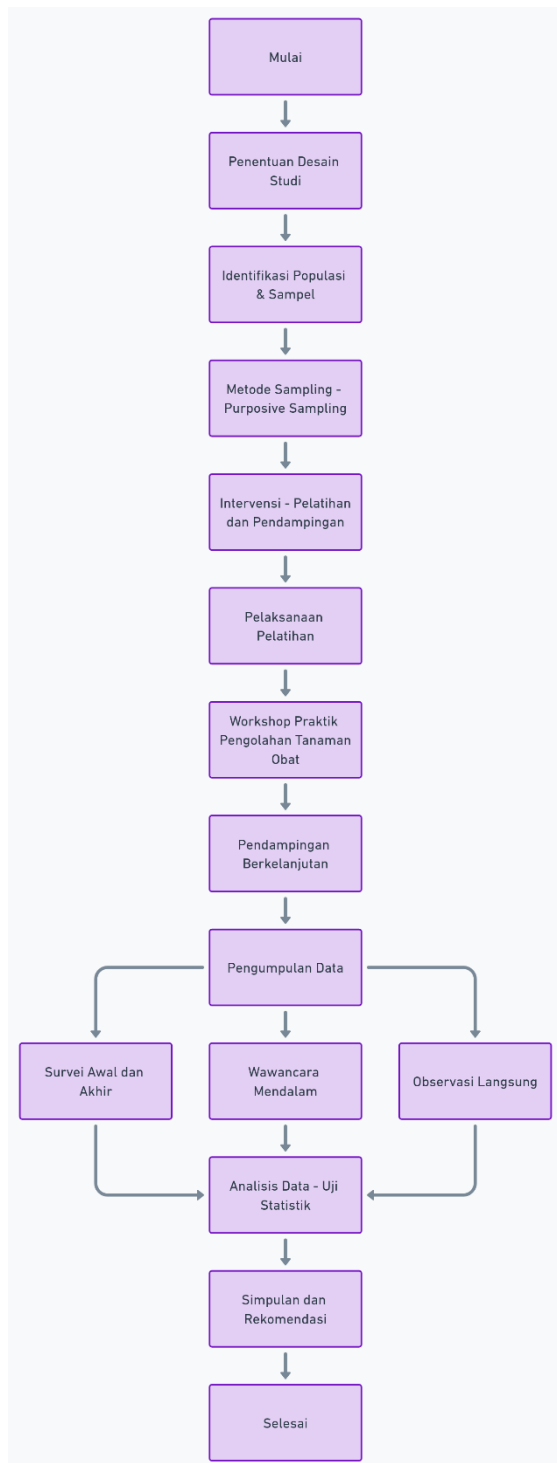
Data dikumpulkan melalui beberapa metode:

1. **Survei Awal dan Akhir:** Untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap, survei dilakukan sebelum dan setelah intervensi. Survei ini mencakup pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan botani, penggunaan tanaman herbal, dan sikap terhadap pengobatan tradisional.
2. **Wawancara Mendalam:** Melakukan wawancara dengan anggota terpilih untuk memperoleh insight mendalam mengenai pengalaman mereka selama program dan perubahan yang mereka rasakan.
3. **Observasi:** Tim peneliti melakukan observasi langsung selama sesi pelatihan dan pendampingan untuk menilai partisipasi dan interaksi peserta dengan materi pelatihan.

Metode Analisis Data

Analisis kuantitatif dilakukan pada data survei menggunakan perangkat lunak statistik untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan setelah intervensi. Teknik statistik yang digunakan meliputi uji t, Chi-square, dan analisis varians (ANOVA) untuk mengevaluasi perbedaan antar variabel.

Untuk data kualitatif dari wawancara dan observasi, diterapkan analisis konten untuk mengkategorikan dan menginterpretasikan respons peserta. Hal ini membantu mengidentifikasi tema-tema umum yang muncul, seperti persepsi terhadap manfaat obat herbal, hambatan dalam penerapan pengetahuan baru, dan saran untuk perbaikan program di masa depan.



Gambar 1: Tahapan Pengabdian pada Masyarakat

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas intervensi dan rekomendasi praktis untuk inisiatif serupa di masa yang akan datang.

Berikut adalah tabel pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1: Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan dan Sosialisasi Program	Mengadakan pertemuan awal dengan anggota KWT untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan.	Minggu 1
2	Pelatihan Teori Tanaman Obat	Memberikan materi tentang identifikasi tanaman obat, kandungan aktif, dan cara pemanfaatannya.	Minggu 2
3	Workshop Praktik Pengolahan Tanaman	Pelatihan praktik di lapangan, meliputi proses ekstraksi dan formulasi produk herbal.	Minggu 3
4	Pendampingan dan Monitoring Berkala	Pendampingan lapangan untuk membantu peserta menerapkan teknik yang telah dipelajari.	Minggu 4-6
5	Evaluasi dan Pengumpulan Umpan Balik	Mengumpulkan umpan balik dari peserta dan mengevaluasi hasil program secara keseluruhan.	Minggu 7

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik

Sebagai respons terhadap program intervensi yang dilaksanakan, hasil yang dicapai oleh anggota KWT Migunani menunjukkan peningkatan yang substansial dan bermakna dalam pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan tanaman pekarangan untuk pembuatan obat herbal. Data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak positif dari intervensi ini.

Pengetahuan

Hasil survei mengungkapkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan anggota KWT tentang aspek penting tanaman herbal, termasuk identifikasi, sifat farmakologis, dan teknik ekstraksi yang benar. Pada awalnya, skor pengetahuan pra-intervensi berada pada rata-rata 2,3 dari 5, menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai tanaman herbal masih terbatas dan bahwa sebagian besar anggota belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali dan memahami manfaat berbagai tanaman obat yang tersedia di pekarangan.

Setelah intervensi, skor ini meningkat menjadi 4,1, yang mencerminkan peningkatan pemahaman yang jauh lebih baik mengenai tanaman

herbal. Pelatihan yang mencakup identifikasi tanaman berdasarkan ciri-ciri botani memungkinkan anggota untuk mengenali jenis-jenis tanaman obat dengan lebih tepat, seperti membedakan daun, akar, atau bagian tanaman lainnya yang memiliki nilai terapeutik. Selain itu, pengetahuan tentang sifat farmakologis tanaman juga meningkat secara signifikan. Anggota kini dapat memahami bahwa setiap tanaman memiliki kandungan bioaktif tertentu, seperti alkaloid, flavonoid, dan senyawa fenolik, yang berkontribusi terhadap manfaat pengobatan spesifik, seperti antiperadangan, analgesik, atau penambah kekebalan tubuh.

Pelatihan ekstraksi juga memperkaya pengetahuan praktis anggota. Teknik-teknik seperti pemanasan, pemisahan cairan, atau metode distilasi sederhana diajarkan untuk memastikan bahwa ekstraksi senyawa bioaktif dari tanaman dilakukan dengan benar. Sebelum pelatihan, teknik ekstraksi yang mereka lakukan cenderung tidak terstandar, sehingga hasilnya tidak selalu konsisten. Setelah pelatihan, anggota KWT dapat memilih teknik ekstraksi yang tepat untuk jenis tanaman dan tujuan pengobatan yang diinginkan, meningkatkan kualitas dan keamanan produk herbal yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, peningkatan dari skor 2,3 ke 4,1 ini menunjukkan keberhasilan program pendidikan dalam memberikan dasar pengetahuan yang lebih kuat tentang tanaman herbal. Peningkatan ini juga menandakan bahwa anggota KWT kini lebih percaya diri dalam mengidentifikasi, mengekstraksi, dan memanfaatkan tanaman herbal, memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam menggunakan sumber daya lokal untuk kesehatan dan kesejahteraan.

Sikap

Sikap anggota KWT terhadap penggunaan obat herbal mengalami transformasi yang signifikan setelah pelatihan. Sebelum intervensi, hanya 68% anggota yang merasa yakin akan efektivitas dan keamanan obat herbal, sementara sebagian besar masih ragu dan merasa bahwa obat-obatan modern lebih andal dan teruji. Keraguan ini seringkali berakar pada persepsi bahwa obat herbal mungkin tidak memiliki efek yang sama cepat atau "ilmiah" seperti obat konvensional. Anggota yang ragu cenderung menganggap pengobatan herbal sebagai alternatif sekunder yang hanya digunakan ketika obat modern tidak tersedia.

Namun, setelah mengikuti pelatihan yang komprehensif, sikap anggota berubah secara dramatis. Pada akhir program, kepercayaan terhadap penggunaan obat herbal naik hingga 94%. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan memahami mekanisme dasar pengobatan herbal, termasuk cara kerja senyawa aktif dalam tanaman dan proses ekstraksi yang tepat, anggota KWT menjadi lebih yakin bahwa obat herbal bisa menjadi

pilihan yang efektif dan aman. Pelatihan ini juga memberikan wawasan bahwa banyak obat modern sebenarnya dikembangkan dari senyawa alami yang diekstraksi dan disintesis, yang memperkuat validitas penggunaan herbal sebagai alternatif yang sah.

Selain itu, pelatihan memperkenalkan anggota pada standar keamanan dalam pembuatan obat herbal, termasuk dosis yang tepat, proses penyimpanan, dan cara meminimalkan efek samping, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan yakin akan keamanan produk yang mereka hasilkan. Dengan demikian, persepsi mereka bergeser, melihat obat herbal bukan lagi sebagai "obat tradisional" yang mungkin kurang efektif, tetapi sebagai pilihan kesehatan yang teruji dan alami.

Pergeseran paradigma ini tidak hanya memperluas preferensi pengobatan anggota KWT tetapi juga memicu keinginan untuk meneruskan penggunaan obat herbal secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa anggota kini lebih terbuka untuk mengandalkan sumber daya lokal yang alami, serta memahami bahwa pilihan pengobatan yang lebih ramah lingkungan dan berbasis sumber daya lokal dapat mendukung kesehatan mereka dan komunitas secara keseluruhan.

Praktik

Peningkatan dalam praktik pembuatan obat herbal setelah intervensi menunjukkan dampak nyata dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada anggota KWT Migunani. Sebelum pelatihan, hanya 18% anggota yang mampu menerapkan teknik pembuatan obat herbal yang tepat, menandakan bahwa banyak dari mereka tidak memiliki keterampilan praktis atau pengetahuan teknis yang cukup untuk memanfaatkan tanaman pekarangan secara maksimal. Keterbatasan ini sering kali meliputi kurangnya pemahaman tentang metode ekstraksi yang tepat, pengolahan tanaman sesuai standar, serta pengetahuan tentang bagaimana menjaga kualitas dan keamanan produk herbal yang dihasilkan.

Setelah diadakan serangkaian workshop dan sesi pendampingan, angka ini meningkat menjadi 79%, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah memperoleh dan menerapkan keterampilan baru dengan baik. Dalam workshop, anggota terlibat langsung dalam praktik di lapangan, yang mencakup proses mulai dari identifikasi tanaman yang tepat, teknik pemanenan yang benar, hingga pengolahan dan formulasi obat herbal. Mereka diajarkan cara membuat produk herbal yang aman dan efektif, seperti infus, ekstrak, dan ramuan, dengan memerhatikan aspek dosis, higienitas, dan penyimpanan.

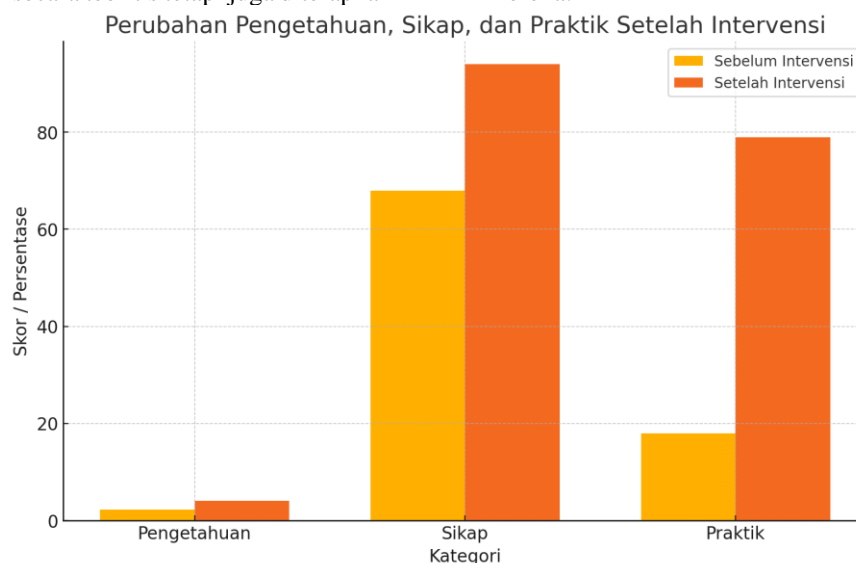
Observasi mendalam menunjukkan bahwa anggota yang berpartisipasi aktif dalam sesi-sesi praktik memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi tanaman dan memilih bagian yang

tepat (seperti daun, akar, atau bunga) untuk proses pengolahan. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengukur dan mengikuti prosedur yang benar, seperti durasi pemanasan dan pemisahan cairan, untuk memastikan bahwa produk herbal yang dihasilkan memiliki potensi terapeutik yang maksimal. Kemampuan ini memastikan bahwa produk herbal yang mereka buat memiliki kualitas yang konsisten dan aman untuk digunakan.

Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program pelatihan tetapi juga menggambarkan komitmen anggota KWT untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang berkelanjutan turut berperan penting dalam memastikan bahwa teknik yang telah diajarkan tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga diterapkan

secara praktis dengan bantuan dari tim ahli. Pendampingan ini memungkinkan anggota untuk mendapatkan umpan balik langsung dan menyesuaikan praktik mereka jika diperlukan.

Grafik 1 menggambarkan peningkatan signifikan dalam tiga kategori utama: pengetahuan, sikap, dan praktik. Grafik menunjukkan bahwa setelah intervensi, terdapat peningkatan yang mencolok di semua kategori, dengan praktik yang menunjukkan perubahan paling drastis. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan dan pelatihan berbasis praktik efektif dalam membangun keterampilan dan kemandirian anggota KWT dalam memanfaatkan tanaman pekarangan sebagai sumber obat herbal, mendukung pemberdayaan ekonomi dan kesehatan yang berkelanjutan dalam komunitas mereka.



Gambar 2: Peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik anggota KWT Migunani pasca-intervensi.

Analisis Statistik

Penggunaan uji t-berpasangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pada tingkat pengetahuan dan sikap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap penggunaan obat herbal sebelum dan setelah program intervensi. Hasil uji menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dengan nilai $p < 0.001$, mengindikasikan bahwa perbedaan yang terjadi tidak disebabkan oleh kebetulan, tetapi merupakan hasil langsung dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Tingkat signifikansi ini menunjukkan bahwa intervensi secara positif memengaruhi pemahaman dan persepsi anggota KWT mengenai tanaman obat.

Selain itu, analisis varians (ANOVA) digunakan untuk menilai perbedaan dalam praktik pengolahan obat herbal sebelum dan setelah intervensi. Analisis ini menghasilkan F-statistik sebesar 29.86 dengan nilai $p < 0.001$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam praktik pengolahan. Nilai F yang

tinggi ini menggambarkan bahwa praktik yang dilakukan setelah intervensi mengalami peningkatan yang substansial dibandingkan dengan sebelum program, menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan praktis anggota.

Grafik 2 menunjukkan hasil statistik dari uji t-berpasangan pada pengetahuan dan sikap serta ANOVA pada praktik pengolahan. Nilai t yang tinggi untuk pengetahuan dan sikap menunjukkan peningkatan signifikan secara statistik setelah intervensi. Nilai F yang tinggi untuk praktik mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik sebelum dan sesudah pelatihan, memperkuat bukti bahwa intervensi ini berkontribusi positif dalam pengembangan keterampilan praktis anggota KWT untuk pengolahan obat herbal yang efektif.

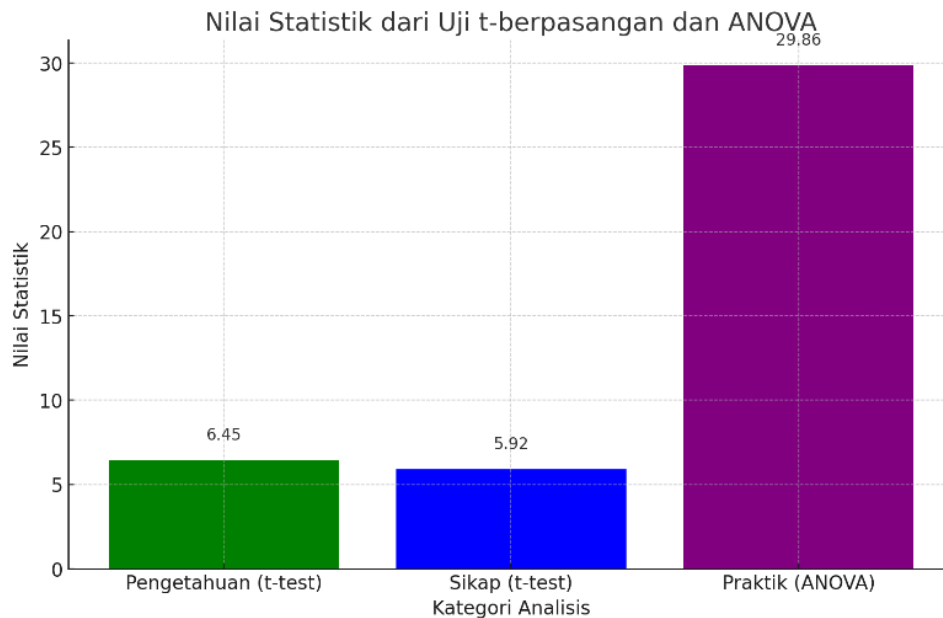
Temuan Kualitatif

Dari wawancara mendalam, beberapa tema penting muncul yang memberikan konteks lebih dalam terhadap hasil kuantitatif:

- 1) **Peningkatan Kepercayaan:** Anggota mengungkapkan kepercayaan yang lebih besar terhadap penggunaan obat herbal, yang mereka anggap sebagai pendekatan yang lebih sehat dan minim efek samping.
- 2) **Kesadaran Ekologis:** Banyak anggota menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan dan pelestarian
- 4)

lingkungan melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan dan penggunaan tanaman pekarangan.

- 3) **Hambatan Teknis:** Meskipun ada peningkatan umum dalam keterampilan, beberapa anggota masih menghadapi tantangan dalam menerapkan proses yang lebih teknis, menunjukkan kebutuhan untuk pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan.



Gambar 3: Grafik menunjukkan nilai statistik signifikan dari uji t-berpasangan dan ANOVA

Gambar 3 menunjukkan nilai statistik signifikan dari uji t-berpasangan dan ANOVA, mengonfirmasi efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik.

Pembahasan

Pentingnya Intervensi Terstruktur

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menegaskan betapa pentingnya memiliki intervensi yang terstruktur dan sistematis untuk mengedukasi dan melatih masyarakat pedesaan dalam penggunaan tanaman pekarangan sebagai sumber obat herbal. Intervensi yang dilakukan tidak sekedar memberikan informasi, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengidentifikasi, memproses, dan memanfaatkan tanaman ini secara efektif. Dengan pendekatan yang terfokus dan berkelanjutan, peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan praktik pengolahan obat herbal telah berhasil dicapai.

Dampak pada Kesehatan Berkelanjutan dan Pemberdayaan Ekonomi

Peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui pengetahuan botani yang lebih baik, pemahaman tentang properti farmakologis tanaman, dan metode ekstraksi yang tepat, secara

langsung meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dengan mampu mengolah obat dari tanaman pekarangan, anggota KWT Migunani dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan komersial yang sering kali mahal dan kadang kala sulit ditemukan di daerah pedesaan.

Selain itu, perubahan sikap yang positif terhadap penggunaan obat herbal menunjukkan penurunan stigma atau keraguan terhadap efektivitas pengobatan tradisional. Sikap positif ini penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota untuk mempraktikkan dan membagikan pengetahuan mereka kepada orang lain di komunitas, yang memperkuat transmisi pengetahuan budaya dan mendukung keberlanjutan praktik ini.

Perbaikan praktik dalam pembuatan obat herbal juga menunjukkan pemberdayaan ekonomi, di mana anggota KWT Migunani telah mulai menghasilkan dan bahkan menjual produk herbal mereka sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dengan menciptakan peluang bisnis baru dan mendukung ekonomi sirkular dalam komunitas.

Kesinambungan dan Kemandirian

Implementasi pendekatan terstruktur dalam pelatihan memberikan dasar yang kuat bagi anggota untuk melanjutkan praktek ini secara mandiri. Pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk tidak hanya mengimplementasikan tetapi juga untuk mengadaptasi dan mengembangkan inovasi baru dalam pembuatan obat herbal. Kesenambungan ini krusial untuk menjaga keberlangsungan praktik dan pengetahuan ini di masa depan.

Implikasi Lebih Luas

Temuan ini menawarkan wawasan penting untuk pengembangan program serupa di komunitas lain yang memiliki sumber daya alam serupa tetapi

belum memanfaatkannya secara optimal. Implikasi dari studi ini juga relevan untuk pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan yang bekerja dalam konteks pengembangan masyarakat, kesehatan publik, dan pelestarian budaya, menekankan pentingnya pendidikan komprehensif dan pendekatan yang inklusif dalam inisiatif pembangunan.

Keseluruhan hasil dari studi ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan sumber daya lokal, pengetahuan tradisional, dan inovasi ilmiah dalam strategi pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks kesehatan dan ekonomi.



Gambar 4: Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Obat Herbal

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Studi ini berhasil menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang komprehensif memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani dalam pemanfaatan tanaman pekarangan untuk pembuatan obat herbal. Uji t-berpasangan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap anggota terhadap obat herbal, sedangkan analisis ANOVA mengungkapkan perubahan praktis yang signifikan dalam pengolahan obat herbal yang efektif dan aman pasca-intervensi.

Perubahan ini menandakan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, komunitas pedesaan seperti KWT Migunani dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, sambil mengembangkan kemandirian ekonomi. Program ini juga berhasil mengidentifikasi dan mengatasi beberapa hambatan teknis dan penyesuaian sikap terhadap penggunaan

obat tradisional, menunjukkan pentingnya edukasi berkelanjutan dan dukungan teknis.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan dari penelitian ini, beberapa saran dapat dibuat untuk meningkatkan dan memperluas dampak program serupa di masa depan:

1. Pendidikan Berkelanjutan dan Pelatihan Praktis: Dianjurkan untuk melanjutkan dan memperluas program pelatihan untuk tidak hanya fokus pada pengetahuan dasar tetapi juga pada aplikasi praktis lanjutan dan teknik pengolahan yang lebih efisien. Pelatihan harus menyertakan sesi interaktif dan workshop praktis untuk memastikan bahwa anggota dapat menerapkan pengetahuan dengan efektif.
2. Pendampingan dan Dukungan Teknis Berkelanjutan: Untuk mengatasi hambatan teknis yang dihadapi oleh anggota, pendampingan berkelanjutan harus diintegrasikan dalam program. Hal ini termasuk dukungan teknis dari ahli, akses ke peralatan yang sesuai, dan bantuan dalam mengatasi

- masalah spesifik yang dihadapi oleh anggota selama implementasi praktik yang dipelajari.
3. Pengembangan Infrastruktur dan Akses Pasar: Mengembangkan infrastruktur untuk pengolahan dan penyimpanan produk herbal secara efektif dan menciptakan akses ke pasar yang lebih luas akan membantu meningkatkan manfaat ekonomi dari kegiatan ini. Kemitraan dengan entitas komersial dan pemerintah lokal dapat membuka lebih banyak peluang pasar.
 4. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan: Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, evaluasi berkelanjutan dan penelitian lebih lanjut diperlukan. Ini akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program, serta memungkinkan penyesuaian dan peningkatan berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh.
 5. Kerja Sama dan Kemitraan: Mengembangkan kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan lembaga penelitian dapat memperkaya sumber daya dan keahlian yang tersedia, sambil mempromosikan inovasi dan pendekatan terbaik dalam pengembangan obat herbal.

Melalui implementasi saran-saran ini, program pemberdayaan melalui pemanfaatan tanaman pekarangan dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program ini. Penghargaan khusus diberikan kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta atas dukungan penuh melalui pendanaan dan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani atas partisipasi aktif dan komitmen tinggi dalam setiap sesi pelatihan dan pendampingan, serta kesungguhan dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh.

Dukungan yang diberikan oleh seluruh tim pengabdian masyarakat, fasilitator, dan para ahli yang terlibat sangat berharga dalam membantu anggota KWT Migunani mengembangkan kemampuan mereka. Semoga hasil program ini memberikan manfaat berkelanjutan dan menginspirasi pelaksanaan program-program serupa untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat herbal.

Daftar Rujukan

Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2004). *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan*

Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411 Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. Badan POM RI.

Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2005). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor: HK.00.05.41.1384 Tentang Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka*. Badan POM RI.

Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2023). *Panduan Pembuatan Obat Herbal*. Badan POM RI.

Bertorio, M. J., Wahid, R. A. H., Jannah, N., Nilansari, A. F., Karimatulhaji, H., & Sari, D. F. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Minuman Herbal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 170–174. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxixpp170-174>

Fairuzabadi, M., Wibawa, & Bertorio, M. J. (2023). *Development of Knowledge Management System for the Women Farmers Group "Migunani"* (Issue Icite). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-338-2_22

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Farmakope Herbal Indonesia Edisi II*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian RI. (2019). *Laporan Pembangunan Kebun Pekarangan untuk Ketahanan Pangan dan Kesehatan*. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian RI.

Lestari, M., & Prabowo, S. (2022). *Manual Praktis Pembuatan Obat Herbal dari Tanaman Pekarangan*. Herbal Press.

Rusli, M., & Nurhayati, S. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Peningkatan Kesehatan dan Ekonomi Melalui Pemanfaatan Tanaman Pekarangan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 41–51.

Soerjanto, S. (2009). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 25–34.

Winarti, S., & Afifah, N. (2016). Efektivitas Program Pemanfaatan Tanaman Obat di Pekarangan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 73–80.